

BAB III

METODE PENELITIAN

2.1. Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1. Unit Analisis

Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2020-2021. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dan laporan rasio keuangan yang dipublikasikan oleh bank pembiayaan rakyat syariah pada situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 hingga Juni 2023.

3.1.2. Populasi

Populasi adalah sekelompok objek atau orang yang memenuhi kriteria tertentu untuk keperluan penelitian. Populasi mencakup makhluk hidup maupun benda mati, termasuk keduanya. Selain itu, populasi mencakup seluruh sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek, bukan hanya jumlah objek atau subjek yang diteliti. Populasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam penelitian kuantitatif dan membutuhkan pertimbangan yang cukup besar karena akan membantu untuk menggeneralisasi hasil. Hal ini tentu saja berbeda dengan pendekatan kualitatif, yang kesimpulannya bersifat spesifik terhadap topik penelitian (Barlian, 2016). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2020-2021 dengan total 164 bank pembiayaan rakyat syariah. Jumlah populasi tersebut diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan populasi terjangkau yakni sebagai berikut:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang masuk dalam data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam periode 2020-2021

2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang selalu mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2021
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang memiliki rasio keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian

Tabel 3.1 Perhitungan Populasi Terjangkau

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang masuk dalam data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam periode 2020-2021	164
2	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2021	(15)
3	Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang tidak memiliki rasio keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian	(0)
Total Populasi Terjangkau		149

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Dapat disimpulkan populasi terjangkau yang sesuai dengan kriteria berjumlah 149 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun bank yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan terdapat 15 BPRS dan data terlampir.

3.1.3. Sampel

Sampel merupakan suatu representasi dari jumlah dan karakteristik populasi. Peneliti dapat menggunakan sampel yang diperoleh dari suatu populasi jika populasinya besar dan kemungkinan besar tidak mungkin untuk mempelajari seluruh populasi karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga. Sampel dari populasi haruslah representatif (mewakili)

secara akurat. Hasil penelitian tidak dapat didukung jika sampel tidak representatif (Barlian, 2016).

Terdapat teknik dalam pengambilan sampel untuk melakukan penelitian, menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa teknik sampel merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling dibagi menjadi dua kelompok yaitu probability sampling dan non probability sampling. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik probability sampling. Ada banyak jenis teknik probability sampling, teknik probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Menurut Hanief & Himawanto, (2017), simple random sampling adalah metode pengambilan sampel sederhana yang tidak mempertimbangkan hierarki dalam populasi dan dilakukan secara acak. Gunakan rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, dengan tingkat kesalahan 5%.

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{149}{1 + 149(0,05)^2}$$

$$n = \frac{149}{1,3725}$$

$n = 108,561$ dibulatkan menjadi 109

Berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan taraf 5% yang berdasar pada populasi terjangkau maka, jumlah sampel adalah 109 bank dan total sampel menjadi 218 karena data penelitian diambil dari periode 2020-2021. Selain itu sebelum dilakukan beberapa uji persyaratan analisis data penelitian dan uji regresi dilakukan outlier karena terdapat data yang memiliki nilai ekstrim dan menghasilkan

distribusi skewness (miring). Berdasarkan hasil outlier sampel berubah yang awalnya 218 menjadi 132 sampel.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metodologi penelitian yang bersifat induktif, obyektif, dan ilmiah yang datanya berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap data yang diperoleh dalam keadaan sebagaimana adanya (Sugiyono, 2015). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara luas dan menilai bagaimana kaitan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

3.2.2. Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berupa gambar, foto, diagram, bagan, karya seni, teks, laporan dan lain sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yang dimana data tersebut tidak berasal dari sumber asli karena dikumpulkan oleh pihak ketiga dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal, majalah, laporan keuangan atau makalah pada platform tertentu. (Martono, 2016). Pada penelitian ini, data sekunder berasal dari laporan keuangan dan laporan rasio keuangan milik bank pembiayaan rakyat syariah melalui situs Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2020-2021 yang sesuai dengan kriteria penelitian.

3.3. Operasionalisasi Variabel

3.3.1. Variabel Dependen

a. Profitabilitas (ROA)

1) Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan kriteria utama yang digunakan untuk menilai dan membandingkan kinerja bank. Karena kemampuan profitabilitas bank tergantung pada pengelolaan aset dan kewajiban bank, maka profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets (ROA)*.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel profitabilitas (ROA) mengambil data rasio ROA yang terdapat dalam laporan rasio keuangan bank. Namun rasio ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut sesuai yang digunakan penelitian (Paltrinieri et al., (2020).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.3.2. Variabel Independen

a. Pembiayaan Murabahah

1) Definisi Konseptual

Akad murabahah adalah akad pembiayaan suatu produk yang menetapkan harga beli dan suatu tingkat keuntungan yang disepakati antara penjual produk dan pembeli sebagai harga jual yang dibayarkan oleh pembeli.

2) Definisi Operasional

Pengukuran Pembiayaan Murabahah yaitu dengan melihat laporan keuangan (neraca) yang disediakan oleh bank atau dapat juga dilakukan menggunakan rumus seperti dibawah ini. Rumus ini digunakan dalam penelitian (Azizah & Mukaromah, 2020).

$$\text{Pembiayaan Murabahah} = \text{Ln} (\text{Total Pembiayaan Murabahah})$$

b. *Financing Deposit Ratio* (FDR)

1) Definisi Konseptual

Rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan masalah likuiditas adalah rasio pembiayaan terhadap simpanan (*Financing Deposit Ratio*/FDR). Rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) mengukur besarnya proporsi uang yang diterima oleh bank dengan seluruh pinjaman yang diberikan.

2) Definisi Operasional

Pengukuran FDR yaitu dengan melihat laporan rasio keuangan yang disediakan oleh bank atau dapat juga dilakukan menggunakan rumus yaitu membagi total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga seperti dibawah ini. Rumus di bawah ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan digunakan dalam penelitian (Jatmiko & Agustin, 2018) dan (Somantri & Sukmana, 2020).

$$FDR = \frac{\text{Jumlah dana yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

c. Dana Pihak Ketiga

1) Definisi Konseptual

Dana pihak ketiga adalah sejumlah uang yang diterima bank dari masyarakat umum melalui tabungan, deposito, atau simpanan dan pinjaman yang diberikan bank lain kemudian dihimpun oleh bank.

2) Definisi Operasional

Pengukuran Dana Pihak Ketiga yaitu dengan melihat laporan keuangan yang disediakan oleh bank atau dapat juga dilakukan menggunakan rumus yaitu menambahkan jumlah giro, tabungan, dan deposito seperti dibawah ini sesuai yang digunakan oleh penelitian (Dima Maulika Sehany & Maulida Nurhidayati, 2022).

$$DPK = Giro + Tabungan + Deposito$$

3.3.3. Variabel Moderating

a. *Non Performing Financing* (NPF)

1) Definisi Konseptual

Bank syariah menggunakan prinsip pembiayaan yang berbeda dengan bank konvensional yang memakai prinsip pembiayaan. Pada bank syariah istilah pembiayaan macet (NPL) telah diganti dengan *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah sebuah indikator kualitas aset, yang nilainya tergantung pada seberapa buruk pembiayaan bank.

2) Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk mengukur NPF itu sendiri didapat dari laporan rasio keuangan bank yang telah disediakan. Secara umum NPF tidak hanya didapat dari laporan rasio keuangan saja tetapi dapat dihitung menggunakan salah satu dari rumus berikut ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbs Tahun 2007. Rumus ini digunakan dalam penelitian (Hartanto et al., 2020) dan (Astuti & Tunjung Sari, 2021).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

3.4. Teknik Analisis

Teknik pengolahan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Penelitian ini memanfaatkan analisis regresi linier berganda dan regresi moderasi dalam pelaksanaannya..

1. Uji Analisis Deskriptif

Penggunaan analisis deskriptif dalam uji ini terutama berguna jika peneliti hanya berkeinginan untuk menggambarkan data sampel tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi tentang seluruh populasi sampel. Dalam konteks ini, pengujian analisis statistik deskriptif dapat diterapkan untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan atau menggambarkan informasi yang telah dikumpulkan. (Sugiyono, 2015).

2. Analisis Koefisien Regresi

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menggambarkan hubungan antara satu variabel yang tidak bebas atau respons (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas atau prediktor (X_1, X_2, \dots, X_n). Tujuannya adalah untuk melakukan prediksi terhadap nilai variabel tak bebas atau respons (Y) ketika kita memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai variabel bebas atau prediktor (X_1, X_2, \dots, X_n). Selain itu, uji ini juga membantu kita memahami bagaimana variabel tak bebas tersebut berkaitan dengan variabel bebasnya. Secara matematis, persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = variabel dependen yang akan diprediksi

a = konstanta

b_1, b_2, b_n = koefisien regresi

X_1, X_2, X_n = variabel independen

Koefisien regresi, yaitu b_1 dan b_2 , memiliki beberapa kondisi sebagai berikut:

- a) Ketika nilai koefisien regresi sama dengan 0, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh pada variabel Y.

- b) Ketika nilai koefisien regresi negatif, ini menunjukkan adanya hubungan terbalik antara variabel dependen Y dan variabel independen.
- c) Ketika nilai koefisien regresi positif, ini mengindikasikan adanya hubungan searah antara variabel dependen Y dan variabel independen

b. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Uji interaksi, yang juga disebut sebagai Analisis Regresi Moderasi (MRA), merupakan suatu pendekatan dalam analisis regresi berganda yang memanfaatkan elemen interaksi, yakni perkalian antara dua atau lebih variabel independen dalam persamaan regresi. Uji interaksi bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel moderasi akan memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Ghozali, 2016).

Bentuk analisis regresi moderasi (MRA):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + \epsilon$$

Di mana:

a = Konstanta

β = Koefisien

Y = variabel terikat

X_1 = variabel bebas pertama

X_2 = variabel bebas kedua

X_3 = variabel bebas ketiga

Z = variabel moderasi

ϵ = nilai residu

Hasil dari analisis regresi pada persamaan-persamaan di atas mengindikasikan beberapa kemungkinan sebagai berikut:

- a) Jika variabel moderator (Z) tidak menunjukkan interaksi dengan variabel bebas (X) tetapi memiliki korelasi dengan variabel terikat (Y), maka Z dapat dianggap sebagai bukan moderator, melainkan lebih sebagai variabel antara atau variabel bebas.
- b) Apabila variabel moderator (Z) tidak menunjukkan interaksi dengan variabel bebas (X) dan juga tidak memiliki korelasi dengan variabel terikat (Y), maka Z berperan sebagai penyesuaian terhadap variabel moderator.
- c) Variabel moderator (Z) bisa berfungsi sebagai moderator dan variabel bebas sekaligus. Jika terdapat interaksi dengan variabel bebas (X) dan terdapat korelasi dengan variabel terikat (Y), Z dapat dianggap sebagai variabel moderator semu atau pseudo-moderator.
- d) Jika terdapat interaksi antara variabel moderator (Z) dan variabel bebas (X) namun tidak ada korelasi yang signifikan dengan variabel terikat (Y), maka Z dianggap sebagai moderator murni.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2013) menjelaskan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi variabel pengganggu atau residu dalam model regresi adalah normal atau tidak. Metode ini melibatkan penerapan uji *Kolmogorov-Smirnov One Sample Test* dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Keputusan diambil berdasarkan hasil signifikansi yang dihasilkan, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. (Priyatno, 2010):

- a) Jika angka signifikansi lebih besar daripada taraf signifikansi (α) 0,05, maka data tersebut dapat dianggap memiliki distribusi yang normal.

- b) Jika angka signifikansi lebih kecil daripada taraf signifikansi (α) 0,05, maka data tersebut dapat dianggap tidak memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menentukan apakah ada keterkaitan linier antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengevaluasinya, kita dapat merujuk pada kolom signifikansi dalam bagian *Deviation From Linearity* pada tabel Anova. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dianggap bahwa hubungan tersebut linier, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05, maka hubungan tersebut dianggap sebagai tidak linier. Jika hasil perbandingan antara nilai F-hitung dan nilai F-tabel menunjukkan bahwa F-hitung lebih kecil daripada F-tabel, maka kita dapat menganggap bahwa hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah linier. Sebaliknya, jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel, maka hubungan tersebut dianggap sebagai tidak linier.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2013), uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam analisis regresi. Salah satu persyaratan penting dalam model regresi adalah ketiadaan korelasi yang kuat antara variabel independen. Keberadaan korelasi yang tinggi antara variabel bebas dan variabel terikat dapat mengganggu hubungan yang dimodelkan. Untuk mengidentifikasi ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua nilai ini memberikan informasi tentang sejauh mana variabel independen dipengaruhi oleh variabel independen lainnya.

Tolerance mengukur seberapa banyak variasi dalam satu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Oleh karena itu, nilai VIF yang tinggi berkorelasi dengan toleransi yang rendah. Terdapat nilai cut-off umum yang digunakan:

- a) Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi.
- b) Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, hasil tersebut disebut homoskedastisitas, dan jika hasilnya berbeda, hasil tersebut disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:139). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas atau tidak. Uji statistik yang paling umum digunakan adalah *glejser*. Menurut Gujarati (2003) dalam Ghozali (2011), uji *glejser* disarankan untuk mengembalikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Autokorelasi adalah masalah yang muncul ketika ada korelasi. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi ketika observasi yang berurutan sepanjang waktu berhubungan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2016:110).

Regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik. Uji Durbin-Watson atau DW test adalah metode yang dapat digunakan untuk menentukan apakah ada atau tidaknya autokorelasi. Nilai DW selanjutnya dipertimbangkan dengan nilai kritis Durbin-Watson untuk mengevaluasi signifikansinya. Dasar pengujian autokorelasi dapat diringkas sebagai berikut:

- a) Jika nilai DW $< dL$ atau $> (4-dL)$, maka ada indikasi adanya autokorelasi.
- b) Jika nilai DW berada dalam rentang antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak ada indikasi adanya autokorelasi.
- c) Jika nilai DW berada di antara dL dan dU , atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasilnya tidak dapat dikonfirmasi dengan pasti.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Secara prinsip, uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh dari satu variabel penjelas atau variabel independen terhadap variasi yang terjadi pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji ini melibatkan perbandingan antara T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ dan $\alpha=0,10$. Hipotesis 0 (H_0) akan ditolak jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, yang

menandakan adanya hubungan antara kedua variabel yang diuji dan bahwa variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen. Di sisi lain, H_0 akan diterima jika $T_{tabel} < T_{hitung}$, yang mengindikasikan bahwa variabel independen tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen dan tidak ada hubungan yang signifikan antara keduanya.

Langkah-langkah dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis untuk setiap kelompok. H_0 berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y secara parsial atau individu, sedangkan H_1 berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y secara parsial atau individu.
- b) Menetapkan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05).
- c) Membandingkan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan nilai signifikansi t yang didapatkan dari hasil uji. Jika nilai signifikansi t $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- d) Membandingkan nilai T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} . Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menandakan bahwa masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan untuk model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Jika R² sama dengan 0, maka tidak ada persentase sumbangan pengaruh dari variabel independen terhadap dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan untuk model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R² sama dengan 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Besar korelasi antara variabel independen dan variabel dependen ditentukan dengan menggunakan koefisien determinasi (Adjusted R²). Pengukuran koefisien determinasi ini diekspresikan dalam bentuk persentase, dengan menggunakan rumus koefisien determinasi yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2015) seperti yang berikut ini.:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r = Nilai Koefisien korelasi